



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 2, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 28/02/2024
 Reviewed : 26/02/2024
 Accepted : 14/03/2024
 Published : 18/03/2024

Fakhrurrazi¹

AKTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: TELAAH PEMIKIRAN BUYA HAMKA

Abstrak

Problem krisis pendidikan Islam serta lainnya yang sangat mendesak telah lama muncul dikalangan dunia Islam. Bahkan dalam aspek pendidikan tersebut sebagaimana disinyalir oleh Al-Faruqi didapati krisis yang yang terburuk. Hal ini semestinya tidak terjadi karna semangat pembaharuan dalam Islam tidak hanya menyentuh bidang politik, militer, dan ekonomi saja, melainkan juga lebih terfokus dalam bidang pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode penelitian antara lain berupaya memperlakukan teks sebagai sesuatu yang dapat melahirkan integrasi yang seobyektif mungkin antara teks dengan peneliti. Melalui beberapa upaya yang dilakukan, akhirnya penelitian ini berkesimpulan bahwa apa yang telah diformulasikan Buya Hamka khususnya menyangkut pendidikan, merupakan jihad intelektualnya untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan Islam yang ideal, yakni suatu sistem pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai moral, spiritual, dan religius. Menurut Buya Hamka pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran.

Kata Kunci: Krisis Pendidikan, Pendidikan Islam, Buya Hamka

Abstract

The problem of the Islamic education crisis and other very urgent problems has long emerged in the Islamic world. Even in this aspect of education, as indicated by Al-Faruqi, the worst crisis has occurred. This should not happen because the spirit of renewal in Islam does not only touch the political, military and economic fields, but is also more focused on the field of education. This research is library research, with research methods that include trying to treat the text as something that can produce as objective an integration as possible between the text and the researcher. Through several efforts, this research finally concluded that what Buya Hamka had formulated, especially regarding education, was his intellectual jihad to create an ideal Islamic education system, namely an education system that was based on moral, spiritual and religious values. According to him, education is a series of efforts made by educators to educate and help shape the moral character and personality of students, while teaching is an effort to fill students' intellect with a number of knowledge. Both contain integral and complementary meanings in order to achieve the same goal, because every educational process contains a teaching process.

Keywords: Education crisis, Islamic education, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan terkait krisis pendidikan Islam dan isu-isu mendesak lainnya telah lama menjadi perhatian di kalangan umat Islam. Bahkan dalam aspek pendidikan, seperti yang disinyalir oleh Al-Faruqi, situasinya dikatakan sebagai krisis yang terburuk. Hal ini seharusnya tidak terjadi mengingat semangat pembaharuan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek politik, militer, dan ekonomi, tetapi juga sangat penting dalam bidang pendidikan. Perlunya mengadakan penataan kembali dalam pendidikan Islam dari segi konseptual, sebenarnya telah

¹ STAI Taswirul Afkar Surabaya
 email: Fakhrur@staitaswirulafkar.ac.id

lama disadari dan diupayakan oleh umat Islam. Hal ini terbukti dengan diadakannya beberapa konferensi tentang pendidikan Islam tingkat internasional. Dalam konferensi tersebut telah dibahas berbagai persoalan yang cukup mendasar tentang problema yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam, di samping mencari beberapa solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai kemelut yang sedang melanda dunia pendidikan Islam pada umumnya. Memperhatikan kenyataan ini, tentunya sangat perlu dicari akar penyebab permasalahannya, apakah yang menjadi sebab kelemahan, kemunduran dan stagnasi kondisi umat Islam selama ini (Al-Faruqi, 1988).

Pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*al-insan al-kamil*) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia di mana ia membawa dua misi yakni, sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) dan sebagai khalifah di muka bumi (khalifah *fi al-ardh*). Oleh karena itu, seharusnya sistem pendidikan Islam dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah saw. serta berkewajiban mewujudkan umat muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing. Hal ini sesuai dengan diktum Al-Quran yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. merupakan suri tauladan terbaik (Ismail, 1999).

Kompetensi kepribadian bagi seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, tetapi hal ini tidak banyak dibahas oleh para tokoh pendidikan. Akan tetapi seorang sastrawan sekaligus tokoh pendidik, Buya Hamka telah menjelaskan tentang kewajiban seorang pendidik untuk berkepribadian baik dengan berakhlakul karimah. Pentingnya pendidik yang berakhlakul karimah, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (kepribadian) peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nizar, 2008).

Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau yang biasa dikenal Buya Hamka merupakan prototipe pendidik yang berhasil dan sangat meyakinkan pada zamannya. Jika ditelusuri dari beberapa karya dan keterlibatannya dalam institusi pendidikan, maka ia bisa dikatakan seorang pendidik sekaligus pemikir pendidikan Islam. Asumsi ini dilatarbelakangi dari data yang ada, bahwa dalam lintas sejarah kehidupannya, ia merupakan seorang pendidik yang cukup konsisten dan berhasil. Ia telah ikut andil dalam memperkenalkan pembaruan pendidikan di Indonesia dengan melakukan modernisasi kelembagaan dan orientasi materi pendidikan Islam, yaitu ketika mengelola Tabligh School dan Kullyatul Muballighin, baik ketika di Makassar maupun di Padangpanjang, serta pengembangan masjid al-Azhar (Kebayoran Barat) menjadi institusi pendidikan Islam modern.

Buya Hamka adalah salah satu tokoh dari Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori yang beliau cetuskan dalam buku-bukunya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan-permasalahan baik yang terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan. Selain itu beliau juga merupakan sosok yang berhasil menyusun tafsir Al-Azhar yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami al-Qur'an.

Buya Hamka dalam tulisannya mengatakan bahwa pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, adalah kepintaran dan kepandaiannya itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat (Hamka, 1984). Dari kutipan langsung tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam suatu lembaga pendidikan, hal terpenting untuk diajarkan adalah pendidikan budi pekerti (*Akhlaqul karimah*), dari pentingnya budi pekerti untuk diajarkan, maka sudah selayaknya seorang pendidik berperilaku dan bersikap sesuai dengan apa yang telah dia ajarkan kepada anak didiknya.

Buya Hamka juga menyatakan bahwa pendidiklah yang mempunyai andil besar dalam memberikan pendidikan budi pekerti tersebut kepada peserta didik. Pernyataan ini telah Hamka munculkan dalam bukunya "Lembaga Hidup" yang tercover dalam *statement* "Karena akal budi pekerti adalah laksana berlian yang baru keluar dari tambang, masih kotor dan belum berkilat. Adalah pendidik yang menjadi tukang gosoknya dan membersihkannya, sehingga menjadi berlian yang berharga" (Hamka, 1984).

Buya Hamka mengemas pendidikan masa depan dengan mencerminkan pendidikan yang mengingat masa lalu, melihat masa sekarang, dan menginginkan masa depan yang lebih baik. Hal ini terlihat bahwa pendidikan yang ditawarkan mengandung prinsip integralitas, relativitas, dan pendekatan sistem, meskipun dalam bentuk sederhana dan ekologis. Melalui pemikirannya, Buya Hamka memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dan umum. Eksistensi agama bukan hanya sekedar melegitimasi sistem sosial yang ada, melainkan juga perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Perilaku sistem sosial akan lebih hidup tatkala pendidikan yang dilaksanakan ikut mempertimbangkan dan mengayomi dinamika fitrah peserta didik serta mengintegrasikan perkembangan ilmu-ilmu agama dan umum secara profesional. Dengan pendekatan seperti ini pendidikan akan dapat memainkan peranannya sebagai motivator dan sekaligus pengendali sistem sosial (*social control*) secara efektif (Hamka, 1984).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan menggunakan pendekatan historis faktual mengenai tokoh. Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis atau publikasi yang tersedia di perpustakaan atau dalam bentuk daring (online). Dengan metode penelitian antara lain berupaya memperlakukan teks sebagai sesuatu yang dapat melahirkan integrasi yang seobyektif mungkin antara teks dengan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Buya Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Buya Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Sebagai pendidik, Buya Hamka telah membuktikan mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya. Ini adalah karakteristik yang umum di kalangan ulama, karena salah satu etos yang paling umum dianut adalah keharusan menjadikan diri contoh dan teladan moralitas keagamaan. Dalam kitab *Ta lim Al-Muta allim* merumuskan etos itu dengan singkat yaitu “jadilah penuntut ilmu atau pengajarnya”, Ini sepenuhnya tercermin dalam setiap aspek kehidupannya (Hamka, 1987).

Pendidikan Islam menjadi fondasi bagi manusia dalam memahami tujuan penciptaan mereka, yaitu untuk menyembah Tuhan, beribadah kepada-Nya, dan menjalankan tugas khalifah dengan adil dan bijaksana. Pendidikan Islam tidak hanya tentang pengajaran ajaran agama, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari spiritualitas, moralitas, sosial, hingga ekonomi dan politik. Proses penciptaan manusia menurut Buya Hamka merupakan makhluk Allah yang paling istimewa yang telah dianugerahkan dengan berbagai fitrah yaitu fitrah akal, hati dan pancaindra. Fitrah tersebut akan berfungsi untuk membantu manusia (anak didik) untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama Islam dan membangun peradaban. Proses manusia mengembangkan potensinya secara efektif dan efisien adalah melalui pendidikan. Proses ini dimulai sejak manusia lahir sampai perkembangannya mengalami kefakuman, yaitu dengan adanya kematian (Hamka, 1982). Dari batasan ini terlihat bahwa jauh sebelum Barat mengemukakan prinsip *long life education*, Islam telah lebih dahulu memproklamkan prinsip ini.

Peranan manusia yang lain yaitu sebagai “pencipta” sama sekali tidak seperti Allah, melainkan hanya sebagai alat atau perantara. Orang tua mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya. Para ilmuwan mengakui bahwa keturunan, bersama dengan pendidikan, merupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak. Pembentukan fisik ini pun disesuaikan dengan fungsinya. Manusia memiliki keistimewaan yang melampaui binatang, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Sehingga bentuk fisik dan

psikis yang baik ini menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsi penciptaannya dengan baik (Shihab, 2007).

Secara lebih rinci keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta, dirinya sendiri, dan memahami tanda-tanda keagungan Allah. Keistimewaan-keistimewaan ini diberikan bukan tanpa tujuan, karena seperti yang tersinyalir dalam Al-Qur'an, Allah SWT menciptakan manusia bukan secara main-main. melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi tertentu. Dalam konteks pendidikan, fitrah dimaknai dengan potensi (kemampuan) dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*). Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya bertujuan membentuk peserta didik (manusia) yang beriman dan memelihara berbagai komponen potensi yang dimilikinya, tanpa mengorbankan salah satu di antaranya (Hamka, 1984).

Kemampuan manusia menggunakan akalnya untuk berfikir merupakan puncak kemuliaannya sebagai makhluk Allah, sekaligus membedakannya dengan makhluk-Nya yang lain. Tatkala dinamika akal terkekang atau tertutup, maka manusia tidak akan mencapai kemajuan dalam peradabannya. Bila ini terjadi, berarti pendidikan yang diterapkan telah menjatuhkan peserta didik dari nilai-nilai kemanusiaannya yang *hanif*. Oleh karena akal lebih banyak mengatur perbuatan dan peradaban manusia, maka eksistensinya perlu senantiasa disempurnakan dengan cara meningkatkan tingkat kecerdasannya dan disirami dengan siraman al-hikmah. Dengan upaya ini, akal akan dapat membedakan dan memilah perbuatan atau nilai baik dan buruk menurutnya dan menurut ajaran agama yang diyakininya (Hamka, 1984).

Para ilmuwan memulai pokok pikirannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengaitkan kekalahan dan keterbelakangan umat Islam dalam menghadapi dominasi dan kemajuan dunia barat. Kekalahan-kekalahan itu mengakibatkan kaum muslimin dibantai, dirampas kekayaannya, dirampas hak-hak dan kehidupannya. Mereka disekulerkan, diwesternisasikan, dijauhkan dari agamanya oleh agen-agen musuh mereka. Sebagai kelanjutan dari kemalangan itu, umat Islam dijelek-jelekkan, difitnah, dalam pandangan bangsa-bangsa di dunia, sehingga pada masa itu umat Islam menjadi umat yang mempunyai citra paling jelek. Sementara dalam kehidupan politik umat Islam terjadi perpecahan dan pertikaian yang memang sengaja diciptakan oleh negara-negara Barat, sehingga umat Islam terpecah menjadi lebih dari lima puluh negara yang berdiri sendiri. Untuk lebih menciptakan ketidakstabilan di negara-negara Islam mereka memasukkan orang-orang asing ke negaranegara Islam. Keadaan ini menimbulkan ketergantungan yang luar biasa kaum muslim kepada pihak-pihak asing. Industri-industri yang diselenggarakan di negara-negara muslim tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, tapi untuk kepentingan *advertising* kaum colonial (Al-Faruqi, 1984).

Dalam bidang keagamaan dan budaya, umat Islam semakin terseret dengan propaganda asing yang mengarah kepada westernisasi, tanpa disadari bahwa itu akan membawa kepada kehancuran budaya bangsanya dan ajaran Islam. Bersamaan dengan itu dibangunlah berbagai sekolah-sekolah menggunakan sistem dan kurikulum barat, yang selanjutnya melahirkan kesenjangan di antara umat Islam, yaitu mereka yang terlalu terbaratkan dan sekuler. Pemerintah kolonial selalu berusaha agar golongan umat Islam yang pertama unggul dan menjadi penentu dalam pengambilan kebijakan umat Islam (Al-Faruqi, 1984).

Melalui pendidikan, peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakannya memilah nilai baik dan buruk, serta menciptakan berbagai kebudayaan yang berfungsi mempermudah dan memperindah kehidupannya. Pendidikan merupakan proses menumbuhkan kembangkan kebudayaan yang berfungsi mempermudah dan memperindah kehidupannya. Pendidikan merupakan proses menumbuhkan kembangkan eksistensi peserta didik yang bermasyarakat dan berbudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Dalam wacana Islam, pendidikan bukan sekedar proses *transfer of knowledge*, akan tetapi merupakan petunjuk dan penangkal berbagai fenomena sosial, berikut ekses yang dibawanya. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia akan dapat menetralsisir perkembangan fitrahnya yang *hanif* dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan di mana ia berada (Hamka,

1994). Agar peserta didik mampu menetralkan berbagai pengaruh tersebut, maka peserta didik dituntut untuk senantiasa meneladani kepribadian Rasulullah.

Ilmu pengetahuan akan membantu manusia memperoleh kehidupan yang layak, mengenal Allah SWT, memperhalus akhlaknya, serta senantiasa berupaya mencari dan mencapai keridhaan-Nya (Hamka, 1984). Tujuan tersebut seyogyanya berjalan secara harmonis dan integral. Karena dengan tujuan tersebut, manusia akan memperoleh keutamaan (al-hikmah) dalam hidupnya. Buya Hamka memandang bahwa umat Islam menghadapi tantangan terbesar saat ini, yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri. Meskipun ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban Barat telah memberikan manfaat dan kemakmuran kepada manusia, namun ilmu pengetahuan itu juga telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi.

Ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan di atas pandangan hidup, budaya dan peradaban Barat, menurut Buya Hamka dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: 1) mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia, 2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, 3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekular, 4) membela doktrin humanisme, dan 5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia (Armas, 2005). Dengan sifat ilmu pengetahuan-berdasar budaya dan peradaban Barat yang memberikan ketidakpastian dan krisis yang berkepanjangan, maka itu tidak dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan dapat dijadikan alat untuk menyebarkan ideologi dan peradaban. Dengan demikian maka ilmu tidaklah bebas nilai (value-free) tapi taat nilai (value laden).

Sebagai jawaban atas persoalan-persoalan umat Islam sebagaimana di atas, penting adanya langkah-langkah perbaikan. Al-Faruqi merekomendasikan pentingnya pemaduan pendidikan yang bersifat sekuler/profan dengan pendidikan Islam. Dualisme pendidikan yang terjadi di kalangan umat Islam pada saat ini harus ditiadakan setuntasnya. Kedua sistem pendidikan tersebut harus dipadukan dan diintegrasikan, sehingga dapat melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Integrasi pendidikan sekuler dan pendidikan Islam harus menghasilkan sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan visi agama Islam (Al-Faruqi, 1984).

Buya Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik, membantu, membentuk watak budi akhlak, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan di dalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan (Nizar, 2008).

Buya Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara utuh, namun pandangannya mengenai hal ini dapat dilihat dari pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas (Hamka, 1984). Dari batasan di atas, terlihat demikian kompleksnya tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada pendidik. Hal ini menjadikan seorang pendidik, tidak hanya dituntut untuk memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya dan harus dilaksanakan secara baik.

Pentingnya pendidik yang berkepribadian *karimah*, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter atau kepribadian peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Sulaiman, 1986). Pendidik yang tidak memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik, tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kondisi ini akan mengakibatkan peserta didik kurang menanggapi secara seksama, terhadap apa yang akan diajarkan.

Selain kepribadian pendidik, penanaman adab dan budi pekerti dalam diri anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Upaya ini dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan hidup yang baik. Pada periode ini, pelajaran terhadap materi-materi agama belum begitu dibutuhkan. Adapun yang dibutuhkan adalah didikan nilai-nilai agama. Setelah anak dapat memahami dan mulai menggunakan akalunya secara baik, maka materi-materi pelajaran agama baru kemudian diberikan kepadanya, setahap demi setahap, sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis, serta kemampuan intelektualnya. Pendekatan ini memberikan kesan adanya pertimbangan tahapan pendidikan yang perlu dilakukan orang tua terhadap seorang anak atau pendidik terhadap peserta didik (Hamka, 1984).

Menurut Buya Hamka, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di sekitarnya. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Semua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan (Hamka, 1984).

Buya Hamka menegaskan bahwa, eksistensi adat dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik negara, cukup berpengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, seluruh sistem sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya bersifat kondusif dan proporsional untuk menopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara seyogyanya melihat adat dan kebijaksanaan pemerintah sebagai sesuatu yang fleksibel, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah keberagaman. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berpikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lain (Nizar, 2008).

Masyarakat juga dituntut memiliki kepedulian sekaligus mengontrol (*social control*) terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan majelis-majelis keilmuan dalam komunitasnya. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal. Prototipe masyarakat yang demikian, sesungguhnya merupakan prototipe masyarakat madani (*civil society*) sebagaimana yang diidam-idamkan dewasa ini (Nizar, 2008).

Dalam implikasinya tentang makna pendidikan, Buya Hamka hanya memakai dua istilah yaitu ta'lim dan tarbiyah. Pengertian ta'lim mengandung makna, bahwa "pendidikan merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam). Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan pancaindra maupun akal, manusia dituntut untuk menguasai materi yang ditransfer. Kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari yang sederhana ke arah yang lebih baik. Dengan kekuatan ini pula manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai pemegang amanat Allah, sekaligus membongkar rahasia alam bagi kemaslahatan seluruh alam semesta (Hamka, 1984).

Menurut Buya Hamka, kata tarbiyah dalam implikasinya dapat diartikan dengan mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkannya, baik mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah (Hamka, 1982). Menurut Buya Hamka, untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah umum. Namun demikian, dalam dataran implikasi, prosesnya tidak dilakukan hanya sebatas transfer pengetahuan, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (*Akhlakul karimah*), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu tugas pendidikan itu adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia secara luas (Hamka, 1983).

Sesungguhnya tujuan pendidikan yang akan diimplementasikan lebih berorientasi pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insani yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Dalam arti lain bahwa tujuan tersebut harus diimplementasikan dengan membangun peserta didik untuk memiliki sejumlah pengetahuan dan mengenal khaliknya, dan juga mampu mengimplementasikan ilmu yang sudah dimilikinya. Menurut Buya Hamka materi pendidikan dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu Ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadits, nahwu, shorof, mantiq, dan lain-lain. Materi ini dimaksudkan untuk menjadi alat kontrol dan pewarna kepribadian peserta didik. Ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, sastra, ilmu berhitung, falak, dan sebagainya. Dengan ini akan membuka wawasan keilmuan terhadap perkembangan zaman. Keterampilan, seperti olahraga berguna untuk membuat tubuhnya sehat dan kuat. Kesenian, seperti musik, menggambar, menyanyi, dan sebagainya, dimaksudkan agar peserta didik akan memiliki rasa keindahan dan akan memperhalus budi rasanya (Ramayulis dan Nizar, 2005).

Agar proses pendidikan bisa terlaksana secara efektif dan efisien, maka hendaknya perlu mempergunakan berbagai macam metode yang bisa mengantarkan peserta didik memahami semua materi dengan baik. Beberapa metode yang dapat digunakan yaitu Diskusi, proses bertukar pikiran antara dua belah pihak, proses ini bertujuan untuk mencari kebenaran melalui dialog dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan. Karya wisata, mengajak anak mengenal lingkungannya, dengan ini sang anak akan memperoleh pengalaman langsung serta kepekaan terhadap sosial. Resitasi, memberikan tugas seperti menyerahkan sejumlah soal untuk dikerjakan, dimaksudkan agar anak didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanat yang diberikan kepadanya (Ramayulis dan Nizar, 2005). Adapun metode Islami, di antaranya Amar ma'ruf nahi munkar, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat. Bertujuan agar tulus hati dalam memperjuangkan kebenaran dan menjadikan pergaulan hidup lebih sentosa. Observasi, memberikan penjelasan dan pemahaman materi pada peserta didik. Metode ini digunakan agar peserta didik lebih mengenal Tuhannya.

Selain itu, evaluasi pendidikan sangatlah penting karena memberikan gambaran tentang efektivitas, efisiensi, dan kualitas sistem pendidikan. Evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam proses pendidikan, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebagai landasan berpijak aktivitas suatu pendidikan. Pandangan Buya Hamka dalam evaluasi seperti para tokoh pendidikan Islam lainnya yakni mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan beberapa tugas, seperti yang terdapat pada metode pembelajaran yang berupa resitasi. Ini merupakan evaluasi yang dilakukan secara global atau yang biasa dilakukan secara umum. Sedangkan dalam pendidikan tauhid, evaluasi mengarah pada sesuatu yang menyadarkan diri (introspeksi diri) dimana *syur* (perasaan) sebagai barometernya (Kurniawan dan Mahrus, 2011).

SIMPULAN

Konsep yang disampaikan oleh Buya Hamka adalah membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dari konsep tersebut dapat diketahui bahwa dalam segi tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk siswa yang baik yang harus diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin. Dari tujuan pendidikan tersebut seharusnya pendidikan di Indonesia mampu membentuk karakter yang baik, tidak hanya tujuan pendidikan itu fokus terhadap nilai akademik tetapi nilai karakter yang harus diutamakan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Terjemahan RahmaniAstuti, dengan judul, Tauhid Bandung: Pustaka.

- Armas, Adnin. 2005. *Westerrnisasi dan Islamisasi Ilmu*. Islamia Tahun I, No 6.
- Hamka. 1994. *Filsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1983. *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, Terjemahan Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.
- _____. 1984. *Lembaga Hidup* Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- _____. 1987. *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ismail, SM. 1999. Paradigma Pendidikan Islam Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al- Attas, dalam Ruswan Thoyyib dan Darmu'in, (Ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian TokohKlasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Ramayulis & Nizar, Syamsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: QuantumTeaching.
- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur an* (Jakarta: Lentera Hati), Volume 15, Cet-X, 377.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Terjemahan Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, Jakarta: P3M.